

“AI JIO BIE”



**Oleh :
Nurul Aini Nastiti Susanto
NIM 0411131011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2010/2011**

“AI JIO BIE”



**Oleh :
Nurul Aini Nastiti Susanto
NIM 0411131011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2010/2011**

“AI JIO BIE”



**Oleh :
Nurul Aini Nastiti Susanto
NIM 0411131011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2010/2011**



“AI JIO BIE”



**Oleh :
Nurul Aini Nastiti Susanto
NIM 0411131011**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Gasal 2010/201**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 20 Januari 2011



Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn.
Ketua/Anggota



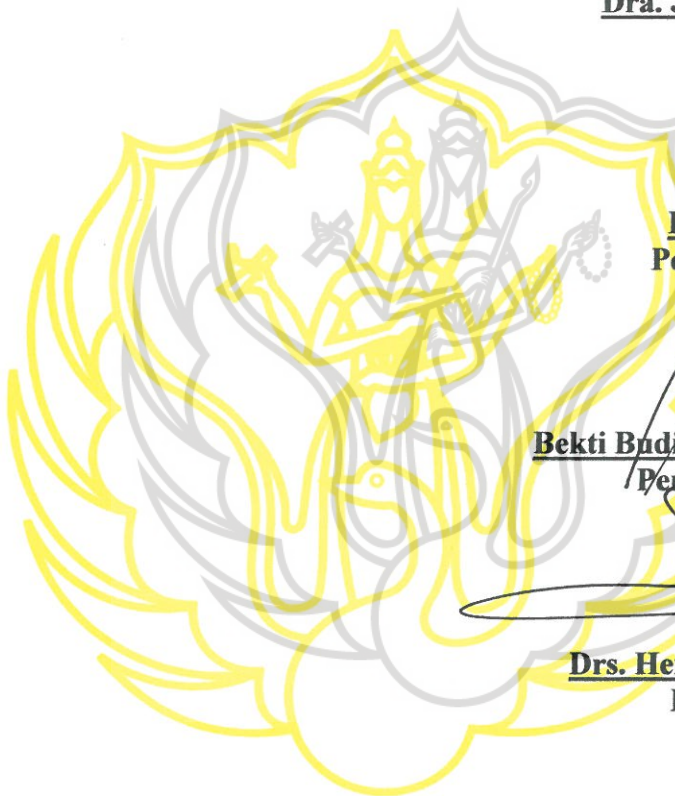
Dra. Setyastuti, M.Sn.
Pembimbing I/Anggota



Bakti Budi Hastuti, SST., M.Sn.
Pembimbing II/Anggota



Drs. Hendro Martono, M.Sn.
Penguji Ahli/Anggota



Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Prof. Drs. Triyono Bramantyo PS., M.Ed., Ph.D.
NIP. 19570218 198103 1 003

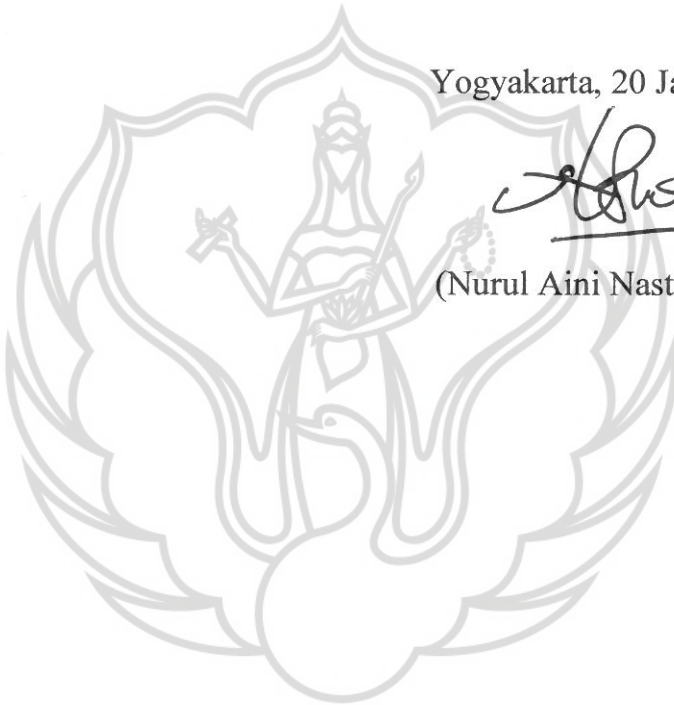
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 20 Januari 2011



(Nurul Aini Nastiti Susanto)



KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah saya ucapkan kehadiran Allah SWT atas terwujudnya karya tari “Ai Jio Bie” beserta laporan penulisannya dapat diselesaikan dengan baik. Karya tari ini merupakan salah satu syarat untuk menempuh tugas akhir guna memperoleh gelar Sarjana (S-1) Seni Tari Minat Utama Penciptaan Tari pada Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses yang terasa berat dan melelahkan dengan berbagai kendala telah dapat dilalui dan apapun hasilnya penata sangat bersyukur serta merasa puas karena telah berusaha semaksimal mungkin, walaupun karya tari ini masih jauh dari sempurna, oleh karenanya dengan segala kerendahan hati pertama-tama penata mengucapkan banyak terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya dengan berbagai pihak mulai dari awal proses hingga terselesaikannya karya tari ini.

Pada kesempatan ini penata mengucapkan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Ibu Dra. Setyastuti, M. Sn., selaku Dosen Pembimbing I, dengan pribadi yang sabar, terbuka dan selalu memberikan masukan serta semangat yang sangat dibutuhkan penata dalam proses karya ini.
2. Ibu Bkti Budi Hastuti, SST., M.Sn., selaku Dosen Pembimbing II, terima kasih atas semangat, motivasi, teguran, masukan, dan kritik, yang telah membantu proses pembentukan karya ini.

3. Ibu Dra. Tutik Winarti M.Hum., selaku Pembimbing Studi yang telah memberikan perhatian, motivasi dan mengarahkan sehingga penata selalu mempelajari banyak hal.
4. Ibu Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Tari, terima kasih atas dukungannya dalam menyukseskan proses penggarapan karya tari ini.
5. Bapak Drs. Hendro Martono M.Sn., selaku dosen penguji ahli yang menyediakan waktu untuk berkonsultasi tentang naskah dan karya tari, terimakasih untuk semua perhatian, bimbingan, arahan, masukan, kritik, dan saran yang diberikan, walaupun proses konsultasi singkat waktunya, namun begitu berarti dalam penyelesaian Tugas Akhir ini.
6. Seluruh penariku; Ari Gedex, Andre, Denny, Pulung, Vian, dan Sadam, terima kasih atas bantuan waktu, tenaga dan semangatnya dalam penyelesaian proses ini.
7. Tim Pemusik: C Felix Setiawan, Putri Irawan, Sigit, Irfuck Tanul, Bismo yang tergabung dalam 245, terimakasih untuk seluruh potensi yang sudah dimaksimalkan untuk garapan ini, walaupun dengan proses yang luar biasa singkat.
8. Terimakasih Diantori *stage manager*ku dan Frans atas kelincahan kalian untuk mendampingi. Tim artistik: Mas Cahyo, atas properti bilah bambu dan *setting* untuk mewujudkan ide dan menguatkan *image* atas panggung

potehi. Terimakasih Eko Sulkan sebagai penata lampu yang menambah suasana dan menguatkan penyampaian pesan karya ini kepada *audiens*.

9. Tim rias dan busana: Dhany Brain terimakasih atas desain kostum dan rias kepala botaknya, terimakasih untuk bantuan *crew* rias dan busana: Dicky, Mbak Intan, dan Konde.
10. Tim dokumentasi: Dedec, Hesti, Titik Tengah yang dengan detailnya mengabadikan momen berkesan ini.
11. Teman-teman Unity Production terimakasih atas dukungan dan kerjasamanya.
12. Keluarga besar Semarang dengan ketulusannya mendengar keluh kesah penata. Pendampingku om Whawha selalu mengingatkan tujuan utama yaitu persembahan untuk Ibundaku. Seluruh teman-teman seperjuangan TA 2010/2011 dan teman-teman angkatan 2004-2007 atas proses yang mengesankan.
13. Seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu, terima kasih banyak atas dukungannya, hanya Allah SWT yang mengetahui seberapa pantas kalian mendapatkan imbalannya.

Yogyakarta, 20 Januari 2011

Nurul Aini Nastiti.S.

RINGKASAN
Karya Tari: Ai Jio Bie
Oleh: Nurul Aini N.S.
NIM: 0411131011

Tokoh Ai Jio Bie diambil dari tokoh pewayangan potehi. Ai= suka, Jio= ketawa, Bie= nama diri tokoh tersebut, jadi Si Bie yang suka ketawa. Nama ini diberikan oleh dalangnya berdasarkan karakter wajah yang dimiliki tokoh yang berkarakter senyum. Ai Jio Bie seorang tokoh mata-mata kerajaan. Di dalam wayang potehi tokoh mata-mata, secara status sosial di kerajaan merupakan seorang prajurit perang, walaupun di dalam penyamarannya seringkali menjadi masyarakat sipil. Ai Jio Bie bisa melakukan adegan *dagelan* seperti layaknya punakawan di dalam wayang purwa.

Konsep karya diinterpretasikan bahwa tokoh Ai Jio Bie memiliki beberapa karakter seperti licik dan serius. Karakter tersebut difungsikan sebagai cara menyembunyikan identitasnya ketika melakukan tugas dari kerajaan. Sebagai mata-mata, Ai Jio Bie mencari informasi sebanyak-banyaknya dari kekuatan musuh untuk dilaporkan kepada jendral perang. Informasi merupakan berita yang bersifat rahasia sehingga Ai Jio Bie harus menjaganya dengan sangat hati-hati. Jabatan mata-mata merupakan seseorang yang dituntut loyalitas dan dapat dipercaya oleh kerajaan di mana dia bertugas.

Di dalam melakukan tugasnya, Ai Jio Bie memiliki banyak resiko yang dihadapi. Aktivitas sebagai mata-mata tidak selalu berhasil, namun ada pula masa ketika dia melakukan kesalahan. Karya ini tidak dominan sebagai karya humor tetapi senyum atau sentuhan humor secara ringan dihadirkan ke dalam beberapa motif gerak dan adegan. Ai Jio Bie memerlukan keseriusan dan kehati-hatian sehingga informasi yang didapatkan akurat dan tidak diketahui oleh pihak manapun selain untuk kerajaannya.

Sebagai pendamping karya tari ini dipilih *live music* dengan menggunakan beberapa instrumen yang dirasa mendekati nada-nada yang dihasilkan oleh nada-nada Cina. Instrumen tersebut antara lain: Biola, *Xelophone*, Seperangkat Drum Set, *Woodblock*, *Cymbal*, Kendang, *Bell string*, dan Seruling *Recorder*. Diharapkan musik mampu mewakili identitas Cina yang mendukung karya tari ini.

Kata Kunci: Mata-mata, Bilah bambu, dan Mengintai.

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Pengajuan.....	ii
Halaman Pengesahan	iii
Pernyataan	iv
Kata Pengantar	v
Ringkasan.....	viii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Gambar.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang dan orientasi garapan.....	1
B. Rumusan Penciptaan	14
C. Tujuan dan Manfaat.....	15
D. Tinjauan Sumber Acuan.....	16
BAB II. KONSEP PERANCANGAN KOREOGRAFI	21
A. Kerangka Dasar Pemikiran	21
B. Konsep Dasar Tari.....	22
1. Rangsang awal	22
2. Tema Tari	24
3. Judul Tari	25

4. Tipe Tari.....	25
5. Mode Penyajian.....	27
C. Konsep Penggarapan Koreografi	27
1. Gerak Tari	27
2. Jumlah Penari dan Jenis Kelamin	32
3. Iringan Tari.....	33
4. Tata Rias dan Busana	35
5. Tata Rupa Pentas dan Tata Cahaya.....	38
6. Properti Tari	39
BAB III. PROSES PENGGARAPAN KOREOGRAFI	41
A. Metode dan Prosedur Perancangan	41
1. Proses Kerja Tahap Awal.....	45
a). Pematangan Tema	45
b). Pemilihan dan Penetapan Penari.....	47
c). Kerja Studio dan Pengelompokan.....	50
2. Proses Kerja tahap Lanjut	51
a). Proses Penata dan Penari.....	51
b). Proses Penata dan Penata Iringan	61
c). Proses Pematangan Properti.....	67
d). Pematangan Tata Rias dan Busana	74
e). Pematangan Tata Rupa Pentas	78
B. Evaluasi	80

1. Evaluasi Pemusik	80
2. Evaluasi Penari.....	82
3. Evaluasi Koreografi	82
C. Laporan Hasil Koreografi.....	84
a. Deskripsi Adegan	84
b. Deskripsi Gerak Ai Jio Bie	104
BAB IV. KESIMPULAN DAN PENUTUP	114
A. Kesimpulan	114
B. Penutup.....	116
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN	
Sinopsis Karya	121
Dialog Ai Jio Bie dan artinya	122
Desain Pola Lantai	123
Desain Busana Ai Jio Bie.....	134
Desain Setting	139
Notasi Musik	140
Master Light.....	142
Plot Light.....	143
Susunan Panitia Pelaksana Karya Tari Ai Jio Bie	144
Catatan Harian Penata	145
Contoh Surat Peminjaman.....	146

Preview pada Koran Kedaulatan Rakyat..... 147

Jadwal Pelaksanaan Tugas Akhir Ai Jio Bie..... 148

Blangko Bimbingan 149

Laporan Pembiayaan 150

Media Publikasi..... 151-153



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kursi dan meja di awal pertunjukan Wayang Potehi	7
Gambar 2. Tokoh Ai Jio Bie dengan busana <i>Ka'kun</i>	11
Gambar 3. Gambar penasehat (atas) dan masyarakat sipil (bawah)	12
Gambar 4. Anatomi tangan dan kaki Wayang Potehi	28
Gambar 5. Sikap dasar penari dengan kaki sejajar terbuka dan tangan membuka ke samping dan mengepal	29
Gambar 6. Sikap <i>pose</i> penari ketika melakukan gerak <i>stakato</i> pada adegan I.....	30
Gambar 7. Sikap penari melompat dan berlari.....	31
Gambar 8. Sikap meroda menggambarkan kelincahan Ai Jio Bie.....	31
Gambar 9. Sikap melompat properti pada adegan dua	32
Gambar 10. Kelompok musik 245 dan instrumen pada karya Ai Jio Bie.....	34
Gambar 11. Motif desain bambu.....	36
Gambar 12. Referensi rias wajah yang diperoleh dari situs google	37
Gambar 13. Properti yang berbentuk lembaran dan dapat digulung.....	39
Gambar 14. Penari dengan properti gulungan yang dipersiapkan tidak bisa dibuka menjadi lembaran. Properti ini digunakan di <i>ending</i>	40
Gambar 15. Catatan harian penata	50
Gambar 16. Proses eksplorasi ekspresi wajah senyum Ai Jio Bie antara penata dengan penari.....	57
Gambar 17. Sikap penari dengan motif potehi pada adegan introduksi	58

Gambar 18. Sikap motif kompas dilakukan oleh lima penari	59
Gambar 19. Proses penata dengan penari ketika pencarian motif kompas	59
Gambar 20. Sikap penari ketika melompat menggunakan properti bambu	68
Gambar 21. Lembaran bilah bambu yang seringkali digunakan oleh orang Cina sebelum ada kertas	69
Gambar 22. Properti bilah bambu yang dibuat oleh tim artistik penata.....	70
Gambar 23. Penggunaan properti tikar pada seleksi II	71
Gambar 24. Sikap penari dalam perwujudan <i>image</i> tameng pada adegan II	73
Gambar 25. Sikap penari ketika adegan laporan Ai Jio Bie kepada jenderal perang pada adegan dua. Properti menyimbolkan surat yang berisi informasi	73
Gambar 26. Sikap penari dalam motif mengintai dengan properti	74
Gambar 27. Busana seleksi III	75
Gambar 28. (Kiri)Sikap penari dengan busana menyerupai Wayang Potehi; (Kanan) Sikap penari dalam <i>pose</i> mengintip.	76
Gambar 29. Kaos kaki warna putih dan bintik putih pada telapak kaki	77
Gambar 30. Rias Wajah Ai Jio Bie	78
Gambar 31. Tata Rupa Pentas karya Ai Jio Bie.....	79
Gambar 32. Sikap penari ketika melakukan <i>pose</i> duduk.	85
Gambar 33. Motif gerak potehi dengan ekspresi berbeda ketika Ai Jio Bie berfikir, riang, dan berperang.....	86
Gambar 34. Sikap <i>image</i> kaki pada adegan introduksi	87
Gambar 35. Sikap motif jalan pelan pada adegan 1	88
Gambar 36. Sikap penari dalam motif gerak kungfu menuju <i>up left</i>	89
Gambar 37. Sikap penari dalam melakukan motif kompas.	89

Gambar 38. <i>Image</i> kuda dan Ai Jio Bie menunggang kuda yang ditarikan oleh lima penari.....	90
Gambar 39. Adegan Ai Jio Bie dengan <i>image</i> kaisar dan kura-kura	91
Gambar 40. Sikap motif gerak berdialog Ai Jio Bie kepada pasukan untuk melaksanakan penyerangan terhadap musuh	92
Gambar 41. Sikap motif menutup identitas dengan eksplorasi wajah tersenyum pada adegan II.....	93
Gambar 42. Sikap motif gerak goyang Ai Jio Bie pada adegan II.....	94
Gambar 43. (Gambar atas-bawah) Sikap penari dalam adegan III dengan <i>focus on two points</i>	95
Gambar 44. Sikap penari dalam melakukan motif Benteng	96
Gambar 45. (Atas) Sikap penari dengan ekspresi kegagalan, (Bawah) Sikap penari dengan ekspresi kembali bersemangat.....	97
Gambar 46. (Atas) Sikap penari melakukan permohonan, (Bawah) Sikap penari motif menghukum diri sendiri	98
Gambar 47. KelelahanAi Jio Bie pada adegan III.....	99
Gambar 48. Sikap penari ketika bersemangat kembali.....	100
Gambar 49. Sikap penari menjaga informasi dan kepercayaan yang diberikan kepada Ai Jio Bie.....	101
Gambar 50. Sikap penari ketika Ai Jio Bie membawa informasi untuk disampaikan kepada Jenderal Perang	102
Gambar 51. Sikap penari ketika berlari di medan perang tetap mempertahankan amanat yaitu dibawanya titah kaisar	103

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara multikultur, dipahami dengan banyaknya budaya yang ada dan berkembang, salah satunya dalam hal beragama. Agama yang diakui keberadaannya saat ini antara lain Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan Kong Hu Cu. Masing-masing agama mempunyai cara tersendiri di dalam menjalankan ajaranNya. Salah satu agama yang tergolong minoritas adalah Kong Hu Cu untuk penganutnya banyak dari etnis Tionghoa, namun ada pula etnis Tionghoa yang menganut agama Protestan, Budha maupun Islam.

Menurut Lombard, kedatangan etnis Tionghoa ke Indonesia diperkirakan mulai abad XIII hingga abad XV telah membawa budaya Cina dan Islam.¹ Bangsa Tionghoa melakukan perjalanan ke negara-negara lain dikarenakan peperangan, bencana alam, dan kelaparan yang tak kunjung usai di negara mereka. Kedatangan bangsa Tionghoa di Indonesia selain membawa ilmu dagang, juga membawa ajaran Islam, ilmu mendokumentasikan sejarah dan ilmu menjahit. Di dalam kehidupan sehari-hari warga Tionghoa dapat hidup berdampingan dengan masyarakat Indonesia. Pada waktu itu bangsa Tionghoa melakukan aktivitas tidak hanya berdagang, namun juga bercocok tanam. Kekayaan bangsa Indonesia akan alamnya baik di darat maupun lautan menjadikan bangsa Indonesia mempunyai julukan negara kepulauan.

¹ Lombard, Denys. "*Nusa Jawa: Silang budaya. Batas-batas Pembaratan*". Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2005.p. 1.

Indonesia sebagai negara kepulauan mempunyai kepala negara sebagai pemimpinnya. Disebutkan dalam catatan sejarah, bahwa Indonesia mengalami beberapa pergantian masa pemerintahan kepemimpinan. Sejak merdeka pada tahun 1945 hingga sekarang Indonesia dipimpin secara berurutan oleh presiden Sukarno (1945-1966), presiden Suharto (1967-1997), presiden Abdurrahman Wahid (1999-2001), presiden Megawati (2001-2005), dan presiden Susilo Bambang Yudhoyono (2005-sekarang). Menurut sejarah, perjalanan bangsa Tionghoa di Indonesia pernah mengalami pembatasan di dalam melakukan aktivitasnya sebagai manusia biasa yang mempunyai kepercayaan terhadap Tuhan dan mempunyai berbagai macam budaya baik yang dibawa dari negara asal maupun budaya yang telah berakulturasi dengan bangsa Indonesia dimulai pada masa pemerintahan Suharto. Pembatasan ini dinyatakan dalam Instruksi presiden (Inpres) No. 14 Tahun 1967 yang berbunyi “Segala bentuk kegiatan keagamaan, kepercayaan, dan adat istiadat Cina dilarang dilakukan di Indonesia. Kegiatan tersebut hanya boleh dilakukan di lingkungan keluarga.”² Aktivitas atraksi-atraksi kebudayaan seperti Liong, Barongsai dan Wayang Potehi dalam sekejap hilang ditelan bumi. Segala bentuk perayaan agama dan budaya dilakukan secara tertutup.

Diskriminasi yang dialami oleh bangsa Tionghoa selama 32 tahun pada masa pemerintahan Suharto berakhir setelah adanya pengunduran diri presiden Suharto pada tahun 1997, digantikan oleh presiden Abdurrahman Wahid pada tahun 1999. Pada pemerintahan Abdurrahman Wahid Inpres No. 14 tahun 1967

² Artikel: “Gong Xi Fa Cai: Tak Hanya Tionghoa, PKI pun saya Lindungi” Laporan khusus. Jawa Pos: Senin, 26 Januari 2009. Hal Laporan Khusus.

dicabut dan digantikan dengan Keputusan Presiden (Keppres) No. 6 Tahun 2000 menjadikan etnis Tionghoa kembali mendapatkan haknya untuk melakukan berbagai kegiatan keagamaan dan kesenian.³ Keppres tersebut memberikan angin segar kepada etnis Tionghoa dalam menjalankan kehidupan yang berdampingan dengan etnis Jawa.

Seperti kita lihat saat ini, terdapat bentuk-bentuk upacara keagamaan dan kesenian Tionghoa yang diselenggarakan di klenteng-klenteng bahkan di pusat keramaian kota. Bentuk kesenian tersebut termasuk pertunjukan yang menarik dan atraktif, antara lain Barongsai, Liong, dan Wayang Potehi. Ketiga kesenian ini memberikan pengalaman visual yang menarik bagi penata. Namun dari ketiga kesenian tersebut, yang paling jarang bahkan baru tiga tahun terakhir penata lihat yaitu Wayang Potehi.

Penata yang berasal dari kota Semarang, lahir dan dibesarkan di kota Atlas inipun dahulu tidak mengenal adanya Wayang Potehi. Padahal sebenarnya, banyak sekali hal di kota Semarang yang berhubungan dengan akulturasi budaya Jawa dan Cina. Akulturasi tersebut sudah terbina sejak dahulu, dan beberapa bentuk kebudayaannya dapat terlihat pada makanan, kesenian Gambang Kromong, Ikon budaya *Warak Ngendog*, dan kehidupan sosial sehari-hari.

Meninjau asal daerah penata yaitu kota Semarang, penata merasa sepinya aktivitas kota Semarang terlebih mengenai pertunjukan tari. Berdasarkan ini penata mencoba menengok ke beberapa tempat di kota Semarang yang dianggap mempunyai nilai sejarah bagi kota Semarang, antara lain Tugu Muda, Stasiun

³ Artikel : “Kirab Peringati HUT Dewa Kwan Kong: Akulturasi Etnis Jawa-Tionghoa yang Dinamis”. Surat Harian Kedaulatan Rakyat, 2 Agustus 2010. p 2. Kolom 6.

Tawang, dan Kota Lama. Penata melihat terdapat sesuatu yang menarik di Kota Lama yaitu daerah Pecinan. Pecinan merupakan lokasi tempat tinggal etnis Tionghoa baik dalam jumlah yang besar maupun jumlah kecil. Di lokasi inilah etnis Tionghoa melakukan berbagai aktivitas seperti berdagang, beribadah dan membentuk kebudayaannya. Liong, Barongsai dan Wayang Potehi merupakan bentuk pertunjukan yang seringkali dipentaskan ketika hari raya Imlek dirayakan oleh etnis Tionghoa.

Mencermati hal tersebut, penata tertarik terhadap Wayang Potehi sebagai sebuah pertunjukan yang jarang dinikmati oleh khalayak umum termasuk etnis Tionghoa sendiri. Pertunjukan Wayang Potehi menyerupai pertunjukan wayang golek maupun wayang purwa, namun berbeda bentuk wayang dan cerita yang dibawakan oleh dalang. Bermula dari ketertarikan terhadap Wayang Potehi, penata memberanikan diri untuk mengemasnya ke dalam sebuah karya tari.

Cross Culture Understanding atau Pemahaman Lintas Budaya merupakan hal yang menarik untuk dikaji, begitu pula dengan kasus penata bukan seorang yang mempunyai keturunan Tionghoa namun mencoba untuk belajar mengenai budaya Tionghoa yang berkembang di kota Semarang. Salah satu cara penata di dalam mempelajari budaya tersebut adalah dengan melakukan wawancara secara intensif kepada dalang Wayang Potehi baik dari Semarang maupun dari Surabaya. Selain itu, penata juga menghubungi beberapa narasumber lain seperti budayawan Tionghoa bapak Kwa Tong Hai, Ibu Kuardhani mahasiswa S3 Institut Seni Indonesia yang melakukan penelitian mengenai perkembangan Wayang Potehi di Indonesia dan Teguh Patrianto mahasiswa S1 Jurusan Etnomusikologi Institut

Seni Indonesia yang telah menulis skripsi pada tahun 2007 berjudul Wayang Poo The Hie lakon Sie Jin Kwie.

Beberapa keterangan secara lisan diperoleh melalui wawancara dengan Thio Tiong Gie atau Teguh Chandra (Dalang senior, Semarang, 77 tahun). Beliau menjelaskan dengan jelas deskripsi, bentuk pertunjukan dan pengertian mengenai Wayang Potehi. Wayang Potehi merupakan wayang kantung yang berasal dari negeri Tiongkok provinsi Hokkian. Wayang Potehi terlahir dari 5 orang tahanan yang hampir putus asa karena tahanan tersebut dijatuhi hukuman mati.⁴ Tahanan ini beserta keempat temannya merasa tidak ada kemungkinan untuk lolos dari vonis hukuman kematian. Tiga orang tahanan merasa putus asa, namun ada satu tahanan yang merasa perlu untuk menghibur diri daripada terus menangis dan menunggu masa eksekusi hukuman mati mereka. Dimulai dengan memanfaatkan alat makan dan apa yang terdapat di dalam sel penjara, tahanan ini membuat sebuah boneka dari kain. Sebagai musik pengiringnya, mereka menggunakan barang-barang yang terdapat di dalam sel antara lain piring seng yang sudah berlubang, tongkat sapu, dan bilah kayu. Boneka ini dimainkan dengan telapak tangan di dalam kantung kain yang dibuat. Permainan boneka ini ternyata tidak hanya terdengar menghibur di antara tahanan, namun terdengar hingga raja yang berkuasa saat itu. Raja ingin tahu kemudian meminta mereka memainkan boneka tersebut. Di dalam permainan tersebut seorang tahanan yang memainkan wayang menyebutkan kebaikan raja tersebut dan tidak disangka permainan wayang kantung dapat menghibur raja. Dikarenakan permainan yang membuat raja

⁴ Wawancara dengan Thio Tiong Gie, 24 Juli 2010 di Gang Lombok, Semarang (Diizinkan untuk dikutip).

tersanjung akhirnya kelima tahanan tersebut dibebaskan dari hukuman mati, dan dapat hidup kembali dengan keluarganya.

Wayang potehi secara harafiah dipaparkan oleh Thio Tiong Gie mempunyai arti kata *Poo* yang berarti kain, *Tay* yang berarti kantung dan *Hie* yang berarti boneka atau wayang.⁵ Wayang potehi dapat pula disebut wayang kantung dengan ukuran boneka kurang lebih panjang 25 cm dan lebar 20 cm. Cara memainkannya adalah dengan memasukkan telapak tangan ke dalam kantung tersebut. Pementasan Wayang Potehi dimainkan oleh dua dalang, yaitu dalang inti dan asisten dalang. Dijelaskan oleh Purwanto (45 tahun, dalang wayang potehi) bahwa wayang potehi diiringi *live music* dengan beberapa instrumen antara lain: Gembreng besar (*Tua Loo*), Gembreng kecil (*Sia Loo*), Tambur (*Tong Ko*), Toktok atau ketokan (*Piak Ko*), Rebab (*Tee Hian*), Mandolin (*Gwee Khin*), Seruling (*Pin Siauww*), Terompet (*Tua Jwee*), dan Pengatur Musik (*Pan*).⁶

Wayang Potehi memiliki panggung pementasan berbeda yang dengan wayang purwa atau wayang golek. Dikatakan berbeda karena panggung tersebut terdiri dari dua bagian, yaitu (1) panggung kecil yang dipergunakan untuk memainkan Wayang Potehi berukuran panjang 125 cm, lebar 60 cm dan tinggi 100 cm. (2) panggung besar yang tertutup dipergunakan dalang dan pemain musik. Panggung Potehi berukuran 3 m² dengan ketinggian 80 cm dari tanah. Warna dominan yang terdapat pada panggung wayang potehi adalah merah dan kuning emas. Disebutkan oleh Thio Tiong Gie bahwa ciri khas dari pertunjukan

⁵ Artikel: "Wayang Poo Tay Hie Setelah 32 Tahun Menghilang". Kompas: 21 Oktober 1999.

⁶ Wawancara dengan Purwanto (45 tahun, Dalang Potehi Jombang), Februari 2010, pada Festival Imlek Malioboro tahun 2010 (Diizinkan untuk dikutip).

ini terpasang kursi dan meja sebagai penanda bahwa akan dimulainya pertunjukan Wayang Potehi.



Gambar 1. Kursi dan meja di awal pertunjukan Wayang Potehi.
(Dokumentasi: Nurul, Februari 2010)

Pementasannya didominasi dengan cerita dari legenda-legenda Tiongkok yang termasyhur. Cerita yang dibawakan tidak dapat selesai dalam satu hari, namun dapat dibawakan selama 1 bulan. Durasi waktu pertunjukan ini mengalami perubahan dibandingkan dengan zaman dahulu yang mencapai 2-3 bulan. Lama waktu pertunjukan saat ini yakni selama kurang lebih 2 jam pada masing-masing tahap, yaitu pukul 15.00-17.00 dan 19.00-21.00. Pada awalnya, wayang **potehi** diselenggarakan untuk dewa-dewa dan roh leluhur atau digunakan untuk keselamatan sebagai wujud *kaulan*, namun sekarang sudah mengalami pergeseran fungsi. Pementasan Wayang Potehi dapat ditemukan dalam beberapa acara seperti hajatan *khitanan*, pernikahan, dan ada pula untuk memperingati HUT RI atau hari jadi kota itu pun kalau ada yang ingin mementaskan seperti dipaparkan oleh Thio Tiong Gie. Wayang Potehi dan atraksi kesenian yang lain seperti Liong dan

Barongsai pernah menghilang dari aktivitas kesenian di Indonesia. Selama 32 tahun lamanya pada masa pemerintahan Suharto segala bentuk kesenian etnis Tionghoa tidak dapat diapresiasi oleh masyarakat Indonesia.

Berawal dari ketidaktahuan penata terhadap Wayang Potehi kemudian ada ketertarikan terhadap kesenian ini, penata memberanikan diri untuk mengamati objek ini dan menjadikannya sumber inspirasi dalam pembuatan karya tari Tugas Akhir yang dilaksanakan pada 15 Januari 2011.

Sebelumnya penata sudah pernah membuat karya tari “*Pecinan*” yang bersumber dari Wayang Potehi dalam mata kuliah Koreografi III dan telah dipentaskan di Auditorium Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada 6 Mei 2010. Karya tari ini mendapat banyak kritikan dan masukan baik dari segi gerak, kostum, tata rias, juga dalam hal iringan musiknya. Disadari penuh oleh penata bahwa karya tari “*Pecinan*” sangat jauh dari yang diharapkan. Pengolahan gerak pada karya tari “*Pecinan*” dirasa mengalami kesulitan, dikarenakan tidak adanya pemilihan seorang tokoh yang dapat dipelajari karakter dan kebiasaannya untuk dijadikan motivasi dalam bergerak.

Sebagai usaha penata untuk karya Ai Jio Bie adalah dengan pemilihan salah satu tokoh dalam Wayang Potehi. Sedangkan kritikan untuk tata rias dan busana pada karya “*Pecinan*” belum mewakili ciri khas dari Wayang Potehi, jadi perlu mengamati lebih jauh objek yang dijadikan sumber mengenai busana yang dipakai kemudian dikembangkan sesuai dengan keinginan penata. Iringan musik pada karya Koreografi III menggunakan musik *editing* yang dibuat dengan alat

Personal Computer dengan mengambil beberapa program musik seperti Sony Acid Pro dan *Cubase*. Dikarenakan pengolahan alur dramatik hanya berdasarkan studi gerak, penata merasa kesulitan dalam menentukan pola musik yang cocok dengan adegan-adegan yang ditampilkan. Pada akhirnya, iringan yang digunakan hanya bernuansa Cina, namun kurang memberikan kekuatan kepada dramatisasi pertunjukan. Pada karya Ai Jio Bie, penata menggunakan *live music* dengan instrumen antara lain biola, *ceng-ceng bali*, *kendang bem*, *kendang batangan*, *bell string*, *symbal*, *recorder*, *woodblock* dan *xelophone*. Pemilihan instrumen tersebut mampu menghadirkan nuansa musik menyerupai musik potehi.

Elemen tari berupa properti dikesampingkan pada koreografi terdahulu, penata menyadari dikemudian hari bahwa properti selain dapat mewakili dari sumber yang diacu juga dapat memberikan bentuk eksplorasi gerak yang bervariasi. Berdasarkan saran dan kritik yang diberikan oleh dosen pengajar dan teman-teman dekat yang mempunyai pengalaman lebih mengenai komposisi karya tari, tidak membuat penata hilang ketertarikan terhadap Wayang Potehi. Karya Ai Jio Bie diharapkan dapat jauh lebih baik dalam pengolahan gerak, alur cerita dan pengadaan properti yang diyakini dapat memberikan *image* lebih kental mengenai Wayang Potehi itu sendiri dan kebudayaan Tionghoa pada umumnya.

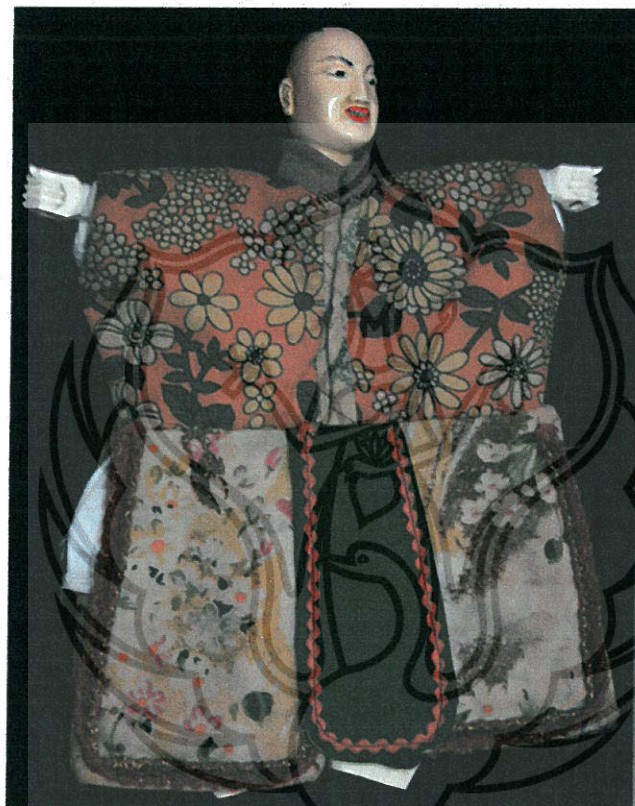
Dimulai pada bulan Agustus 2010 penata melakukan observasi tentang Wayang Potehi di daerah Semarang yang merupakan daerah asal penata. Di Semarang terdapat seorang dalang Wayang Potehi bernama Thio Tiong Gie, merupakan salah satu tokoh dalang keturunan etnis Tionghoa. Thio Tiong Gie dipilih oleh penata sebagai narasumber utama mengenai Wayang Potehi, namun di

dalam wawancara mengalami sedikit kesulitan dalam hal berkomunikasi, dikarenakan usia dan penggunaan bahasa yang sedikit berbeda dengan penata. Perbedaan bahasa ini dikarenakan terkadang memberikan keterangan cerita berdasarkan bahasa Hokkian yang di Indonesiakan jadi secara tata bahasa Indonesia baku ada yang kurang subjek atau keterangannya sehingga sedikit sulit untuk mengerti maksud kalimat dengan utuh. Kendala lain adalah kesempatan untuk bertemu dikarenakan kesibukan Thio Tiong Gie untuk melayani panggilan pentas Wayang Potehi di beberapa kota di Jawa.

Wawancara dilakukan beberapa kali dengan dalang Potehi tersebut, Thio Tiong Gie menceritakan beberapa tokoh Wayang Potehi antara lain Raja, Jenderal Perang, Hakim, pembantu rumah tangga dan mata-mata. Salah satu tokoh yang menarik bagi penata yaitu tokoh mata-mata perang yang bernama Ai Jio Bie. Mata-mata perang merupakan termasuk tokoh yang penting di dalam wayang potehi, karena meliputi perebutan kekuasaan suatu wilayah ditempuh melalui peperangan. Mata-mata difungsikan sebagai orang yang mengintai kekuatan lawan sebelum pasukan menyerang ke wilayah lawan. Tokoh mata-mata mempunyai tanggungjawab untuk melaporkan berita atau informasi yang didapat kepada jenderal perang kemudian dapat dijadikan satu operasi militer.

Secara fisik, mata-mata tidak bisa dikenali bahwa mereka adalah seorang mata-mata. Busana yang dikenakan adalah pakaian masyarakat sipil yang berupa pakaian yang dipakai sehari-hari disebutkan oleh Thio Tiong Gie bernama kostum *Ka'kun*. Busana sehari-hari yang dimaksud dapat dideskripsikan melalui motif yang digunakan adalah motif bunga-bunga, warna lebih kepada perpaduan warna-

warna lembut seperti kuning, merah jambu, *peach*, putih tulang, dan lain sebagainya. Disamping itu, desain busana lebih sederhana dibanding dengan kostum panglima, kaisar, maupun raja.



Gambar 2. Tokoh Ai Jio Bie dengan busana *Ka'kun*.
(Dokumentasi: Novena, September 2010)



Gambar 3. Gambar penasehat (atas) dan masyarakat sipil (bawah)
(Dokumentasi: Nurul Aini, Februari 2010)

Berdasarkan observasi, penata memutuskan memilih tokoh mata-mata ini dikarenakan tokoh tersebut merupakan tokoh yang dapat terlepas dari pakem Wayang Potehi. Penata menyadari bahwa untuk membawakan cerita legenda Tiongkok bukan sesuatu yang mudah pada karya tari Ai Jio Bie, penata mencoba untuk mentransformasikan Wayang Potehi ke dalam gerak tari. Berdasarkan alasan tersebut, penata merasa tepat memilih tokoh Ai Jio Bie karena di dalam karyanya penata tidak akan bercerita mengenai legenda Tiongkok, melainkan studi gerak dari aktivitas dan karakter Ai Jio Bie baik sebagai mata-mata maupun sebagai masyarakat biasa didalam penyamarannya.

Penata mendapatkan inspirasi untuk memberikan cerita pada karya tari ini lepas dari Wayang Potehi berdasar kepada beberapa sumber seperti: Kwa Tong Hai (56 tahun; Budayawan Tionghoa Semarang) dan Kuardhani (45 tahun; Dosen Teater ISI Yogyakarta yang sedang melakukan penelitian tentang Wayang Potehi untuk desertasinya) memaparkan bahwa Wayang Potehi boleh menceritakan hal lain di luar cerita yang selama ini dibawakan oleh dalang wayang tersebut. Menurut Kwa Tong Hai: “Cerita Wayang Potehi khususnya di Indonesia seharusnya bisa berkembang seperti di Hongkong, tidak hanya cerita tentang kerajaan-kerajaan. Juga di dalam permainannya terlalu lama dalam berdialog, sehingga membuat penonton bosan.”⁷ Selain itu, penata disarankan melihat video opera Peking yang dipentaskan di Singapura pada tahun 2009 milik Kuardhani yang bercerita tentang Tiga Kerajaan, karena menurut beberapa sumber lisan Wayang Potehi terlahir setelah opera Peking. Dijelaskan oleh Kwa Tong Hai

⁷ Diwawancarai di Klenteng Tay Kak Sie Semarang, 4 Juli 2010 (Diizinkan untuk dikutip).

bahwa opera Peking muncul pada dinasti Tang dan mengalami puncak perkembangan pada jaman Song dan Yuan. Sedangkan, secara tradisional dipercaya potehi muncul pada jaman Dinasti Ming (Abad 14) di wilayah Quanzhou dan Zhangzhou, propinsi Fujian (Hokkian). Berdasar dari pernyataan dua narasumber tersebut, penata memberanikan diri untuk memberikan alur cerita berdasarkan eksplorasi tokoh Ai Jio Bie yang diinterpretasikan penata pada karya tari ini.

Pemilihan lima orang penari laki-laki dengan tidak mengutamakan kesamaan postur tubuh penari dipandang dapat mewakili tokoh Ai Jio Bie sebagai mata-mata terkadang mempunyai beberapa karakter sebagai bentuk dari penyamarannya. Pengembangan dan eksplorasi anatomi wayang dan gerak stakato dimaksimalkan dalam pendekatan dengan obyek rangsang. Penggunaan properti dengan *image* dasar sebagai kertas atau surat titah kaisar yang terbuat dari bilah bambu dicoba dihadirkan sebagai media pendukung *image* atau kelengkapan yang digunakan mata-mata. Sebagai partner tari, iringan diwakili dengan kehadiran instrumen biola yang mewakili alat musik gesek *erhu*. Pengolahan suasana didukung oleh pencahayaan pada setiap adegan dimunculkan penata sebagai salah satu cara pembeda adegan satu dengan yang lain juga pengaturan dinamika sebuah pertunjukan.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah :

1. Bagaimana gerak tokoh Ai Jio Bie di dalam pertunjukan Wayang Potehi dan karakteristik yang dimilikinya dapat diwujudkan dan dikemas dalam sebuah karya tari?
2. Usaha apa saja yang dapat ditempuh dan dituangkan penata dalam memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terdapat pada koreografi terdahulu?

C. Tujuan dan Manfaat

1.1. Tujuan khusus dari penciptaan karya ini adalah :

1. Mengasah kepekaan intelektual penata terhadap obyek rangsang Wayang Potehi yang berakar dari budaya Tionghoa dan belum pernah digelutinya, untuk menjadi sebuah karya seni.
2. Memperkenalkan kepada *audiens* keunikan anatomi kaki dan tangan Wayang Potehi yang menarik untuk diolah untuk menjadi identitas sebuah komposisi tari.
3. Menambah wawasan budaya penata terhadap budaya lain sebagai pengalaman mengenali budaya Tionghoa.

1.2. Tujuan umum

1. Mengingatkan kembali bangsa Indonesia mengenai adanya budaya Tionghoa berupa Wayang Potehi yang berkembang di Indonesia dan pantas untuk diapresiasi.
2. Menyadarkan kepada khalayak umum bahwa pertunjukan Wayang Potehi dapat menjadi sumber penciptaan sebuah karya seni tari.

2. Manfaat

1. Memahami realitas adanya wacana lintas budaya dengan mempelajari budaya Tionghoa yang merupakan bukan latar belakang budaya yang dimiliki penata.
2. Menambah wawasan penata mengenai budaya Tionghoa, khususnya Wayang Potehi.
3. Menambah daya intelektual penata terhadap pengolahan tema tari yang berdasar pada Wayang Potehi.
4. Mendapatkan referensi gerak berdasarkan eksplorasi anatomi kaki dan tangan Wayang Potehi.
5. Menambah khasanah budaya baru dengan pengolahan karya tari berdasarkan pertunjukan Wayang Potehi.
6. Memberikan pilihan atau *alternative* kepada masyarakat umum terhadap sebuah pertunjukan tari yang berlatarbelakang budaya Tionghoa.
7. Mampu mengenali dan menyikapi watak dan karakter orang lain dalam proses berkarya.

D. Tinjauan dan Sumber Acuan

Sebuah penemuan inspirasi untuk kemudian diolah menjadi sesuatu yang berarti memerlukan acuan sumber-sumber yang lain, antara lain sumber tercetak, sumber dari media elektronik dan narasumber yang dianggap

berkompeten untuk memberikan informasi yang mendukung pembentukan sebuah karya.

1. Penata di dalam menemukan konsep sangat terbantu oleh beberapa sumber tercetak seperti berikut ini:

Alma Hawkins, dialihbahasakan oleh Y. Sumandiyo Hadi, *Mencipta Lewat Tari*, 2003 menjelaskan bahwa tahapan dalam mencipta adalah improvisasi, eksplorasi hingga pembentukan. Tahapan demi tahapan menuntun penata dalam memperoleh gerak yang bersumber dari Wayang Potehi, sebuah benda mati namun telah mempunyai karakter ketika telah dimainkan oleh dalang. Gerak-gerak tokoh wayang potehi yang dipilih dan karakter yang diciptakan mengarahkan penata mengimprovisasikan dan mengeksplorasi gerak yang dikomposisikan menjadi sebuah dinamika gerak dan membangun dinamika pertunjukan.

Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: ELKAPHI, 2004 membahas bagaimana mempertimbangkan jumlah penari, jenis kelamin, postur tubuh, aspek keruangan, wujud rasa kesatuan kelompok dalam aspek ruang, waktu, serta proses pembentukan melalui eksplorasi dan improvisasi banyak dibahas dalam buku ini. Sehubungan dengan kehadiran lima penari laki-laki dalam karya tari ini, buku *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok* sangat berguna dalam penentuan aspek komposisi ruang dan pembagian fokus komposisi merupakan informasi utama dalam buku ini. Disamping itu, cerita yang membingkai karya ini juga dijelaskan mengenai pengklasifikasian kepada tipe dramatari.

Penata optimis dapat menghadirkan pertunjukan yang ringan namun menarik dengan memperhatikan aspek ruang, pembagian aspek ruang dan kehadiran alur cerita yang menarik dengan mengacu pada buku ini.

Buku *Kajian Tari Teks-Konteks* yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi, 2007 memaparkan bahwa paradigm kajian tekstual dalam fenomena tari dapat dianalisis atau ditelaah baik secara konsep koreografis, struktural, maupun simbolik.⁸ Meninjau dari konsep tersebut, karya tari Ai Jio Bie memiliki unsur-unsur yang dapat ditelaah sebagai materi dasar penciptaan tari. Buku ini memberikan arahan bagaimana sebuah karya tari dapat dikaji secara kontekstual. Dari hasil analisa tersebut memungkinkan suatu karya tari tidak hanya dapat dilihat dari sudut pandang penata atau *audiens*, namun secara sosial dapat diketahui maknanya.

Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya Bagian I, Batas-Batas Pembaratan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005. Sejarah disebutkan oleh Lombard mengenai awal kedatangan bangsa Tionghoa dan telah melakukan akulturasi dengan budaya setempat yaitu bangsa Indonesia. Informasi ini disarikan oleh penata bahwa wayang potehi sebagai bagian dari budaya Tionghoa juga telah mengalami akulturasi dengan budaya lokal. Dengan adanya akulturasi membuat penata terinspirasi untuk memilih objek tersebut karena secara tidak langsung memberi pengertian bahwa, wayang potehi terbuka untuk dikemas dan diisi dengan pesan apapun.

⁸ Y. Sumandiyo Hadi, *Kajian Teks-Konteks, Kajian Teks-Konteks*, Yogyakarta: Jurusan Seni Tari Press FSP ISI, 2007, p.10.

2. Sumber Elektronik

Selain sumber tercetak, ada pula sumber yang dimuat di sumber elektronik seperti situs-situs internet. Penata mendapatkan referensi baik essay maupun video pertunjukan wayang potehi yang ada di Jawa, luar Jawa maupun luar negeri seperti Singapura dan Taiwan melalui media elektronik ini. Situs-situs ini dapat dicari melalui www.yahoo.com, www.google.com, www.youtube.com. Berdasarkan situs-situs internet tersebut, penata dapat melihat gerak, cerita mengenai tokoh yang diacu dan iringan yang kental dengan Wayang Potehi. Sehingga mengarahkan penata di dalam proses berkarya.

3. Sumber Video/Diskografi

Seperti telah diinformasikan sebelumnya, bahwa penata sudah pernah membuat karya tari "*Pecinan*" yang terinspirasi dari Wayang Potehi pada tahun 2010. Sumber video ini digunakan penata sebagai bahan evaluasi terhadap karya sebelumnya untuk pengembangan pada karya yang baru nantinya. Disamping video pribadi, penata juga mencoba melihat video opera peking yang terdapat di Singapura. Video ini didapat dari Kuardhani, dosen Teater ISI Yogyakarta yang sedang melakukan riset tentang Akulturasi Wayang Potehi di Indonesia untuk penulisan disertasinya. Video ini menginspirasi penata terhadap vokal yang digunakan pada opera peking untuk dijadikan olah vokal pada karya Ai Jio Bie.

Sumber video lain juga diperoleh penata dari Drs. Hendro Martono, M.Sn, Dosen Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta tentang tari

boneka Thailand berjudul “CHERD” yang ditarikan oleh mahasiswa universitas *Chulalongkorn* Thailand. Video tersebut beliau dokumentasikan secara pribadi pada tahun 2004. Berdasarkan video “CHERD” penata mendapatkan inspirasi mengenai ide transformasi gerak boneka ke gerak manusia.

